

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas sumber daya manusianya. Bangsa Indonesia memiliki berbagai lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat/yayasan. Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan independen dalam segala hal, karena pesantren lahir dari kalangan masyarakat dan merupakan swadaya masyarakat.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam asli di Indonesia. Dari segi historis lembaga pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman¹ tetapi juga mengandung makna *indigenous*,² sebagai lembaga *indigenous* pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, dengan kata lain pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Kenyataan ini menurut Azyumardi Azra bisa dilihat tidak hanya dari latarbelakang pendirian pesantren pada suatu lingkungan tertentu tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren sendiri melalui pemberian wakaf, sadaqah, hibah dan

¹Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan (Sebuah Pengantar)," dalam Nurholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xxv.

²*Indigenous* adalah lembaga sejenis pesantren sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu Belanda, sehingga umat Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Lihat Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, cet.1, (Jakarta: Ciputat Prees, 2002), h. 62.

sebagainya, sebaliknya pesantren membalas jasa komunitas lingkungan dengan bermacam cara.³

Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam di Indonesia, dan didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah di mana bila diruntut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Sedangkan jenjang pendidikan dalam pesantren pada awalnya tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (*imtihan*) yang diuji oleh kiyainya, maka ia berpindah ke kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi.

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walau pun pada intinya tidak lepas dari fungsi yang mula-mula. Pada umumnya lembaga ini berdiri karena masyarakat mengakui keunggulan sosok kiyai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif serta keluhuran budi. Kemudian mereka mendatangnya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat ada yang berasal dari lingkungan sekitar dan luar daerah, sehingga mereka membangun bangunan di dekat rumah kiyai sebagai tempat tinggal. Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu.

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet.1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 108.

Dunia pesantren adalah dunia tradisional Islam yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa kemasa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.⁴ yang menganut kepada kalam Asy'ari, fikih Safi'i dan tasawuf al-Ghajali.⁵

Pada awal pertumbuhan pesantren, belum mengenal apa yang disebut dengan ilmu-ilmu umum dan sistem klasikal dan lembaga ini memiliki kondisi fisik yang sangat sederhana, namun mampu menciptakan tatanan kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum bahkan lingkungan dan tata kehidupan pondok pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur sendiri dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.⁶

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki ciri-ciri yang unik dan khas bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Ciri yang unik ini terlihat dari pola atau metode pendidikannya. Pola pengajaran *sorong* dan *bandongan*, hubungan sosial antara pesantren dengan lingkungan. Pola kepemimpinan serta sistem nilai atau kultur yang dianut dalam pesantren. Struktur pengajaran yang unik ini akan menghasilkan pandangan hidup yang khas pula yaitu dikenal dengan terminologi pandangan hidup *ukhrowi*. Orientasi kearah kehidupan ke alam akhirat, ini ditekankan pada pengajaran perintah-perintah agama secara teliti dan selengkap mungkin, sebagaimana ditemukan pada literatur yang diwajibkan di dalamnya. *Keikhlasan* juga adalah salah satu menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai pesantren. *Keikhlasan* dimaknai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara sesama makhluk.⁷ *keikhlasan* juga dapat dijabarkan tujuan menuntut ilmu di pesantren bukan untuk mencari pangkat, harta dan kedudukan. Oleh

⁴Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xxiv.

⁵Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, terj. Iding Rasyidin (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 147.

⁶Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 65.

⁷Achmad Fachruddin, *Gusdur: Dari Pesantren ke Istana Negara*, (GAS dengan Link Brothers, 1999), h. 42.

karena itu, ijazah dalam pengertian tanda lulus ujian akhir, yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mencari kerja tidak begitu dipentingkan.⁸

Penggalian khasanah budaya Islam melalui kitab- kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional berperan sebagai pusat tranmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian klasik. Maka pengajaran kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar. Di pesantren santri diajarkan kitab-kitab klasik, yang lebih dikenal dengan kitab kuning, sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (moralitas keberagamaan) pada santri.⁹ Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut dipergunakan sistem *wetonan*¹⁰ dan *sorogan*¹¹

Pada periode awal sekitar abad ke 7- 13 pesantren tampil dengan membawa misi agama tauhid dan pesantren berjuang melawan kepercayaan pada serba Tuhan dan takhyul. Bentuk pesantren pada waktu itu sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama dengan sifat pendidikan dan pengajaran yang didominasi oleh pikiran ahli fikih dan tasawuf dengan kitab keagamaan yang berorientasi pada fikih dan kesufian.¹²

⁸ Lihat Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media, 2001), h. 80

⁹ Yasmadi, *Modernisasi*, h. 67.

¹⁰ Si kiyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan kiyai. Dalam sistem semacam ini tidak dikenal absensi, santri boleh datang boleh tidak. Disamping santri yang sudah merasa mampu juga mengadakan *balahan* (pelajaran-pelajaran dan kitab-kitab apa yang berani di ajarkannya, jadi ukuran kepandaian santri bukan hanya terletak pada pelajaran dan kitab yang sudah ia pelajari tetapi keberanian dan kemampuan memberikan *balahan* kepada santri yang lebih mudah. Lihat. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali, 1987),h. 19.

¹¹ Santri biasanya yang pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca di hadapan kiyai dan kalau ada salah, kesalahan langsung dibetulkan kiyai. *Ibid.*, Lihat juga Madjid, *Bilik-bilik*, h. 28.

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren*, cet. 1, (Jakarta: INIS, 1999), h. 147.

Keberhasilan demi keberhasilan yang diraih pesantren akhirnya pesantren mendapat tempat di tengah kehidupan masyarakat dan sekaligus menjadi rujukan bagi masyarakat setempat, pesantren memperoleh pengakuan sebagai lembaga pendidikan di kalangan mayoritas umat Islam. Karena pesantren dipandang sebagai masyarakat ideal di bidang moral keagamaan, kiyai tidak hanya menjadi pemimpin spiritual dan tokoh kunci dalam pesantren tetapi juga di masyarakat sekitar.¹³

Kemudian pada zaman penjajahan, pesantren tetap eksis dalam kehidupan masyarakat muslim dengan posisi *'uzlah* yaitu terpisah dari tata kehidupan pemerintah kolonial pada umumnya.¹⁴ Muhaimin mengistilahkan *isolatif-tradisional*, dalam arti tidak mau menerima apa saja yang berbaur barat (kolonial) dan terhambat pengaruh pemikiran modern untuk masuk kedalamnya. Sebagai mana tampak jelas pada pendidikan pondok pesantren tradisional yang hanya menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan. Hakekat pendidikan Islam adalah sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan pemikiran ulama terdahulu sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab mereka. Tujuan pendidikan adalah menyiapkan calon-calon kiyai.¹⁵

Pesantren kalau dilihat dari segi kulturalnya pada saat itu, ulama-ulama bersikap *non cooperation* terhadap kaum penjajah serta mendidik santrinya dengan sikap politis anti penjajah dan dalam bidang pendidikan agama pondok pesantren tidak kompromi, selain itu para ulama berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh budaya barat (kaum penjajah) seperti sistem pendidikan, model pakaian. Oleh karena itu pondok pesantren pada masa penjajahan dipandang dari sudut *historis cultural* dikatakan sebagai *training*

¹³ *Ibid.*, b. 147

¹⁴ Ketakutan pemerintah kolonial pada perkembangan Islam di Indonesia, sehingga pendidikan pesantren sangat jelek dalam pandangan kolonial dan sulit dimasukkan dalam sistem pendidikan, tidak jelas batas-batas antara lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga penyiaran agama.

¹⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PSAPM, 2003), h. 80.

center dalam menggembleng kader-kader umat yang tangguh mengembangkan agama serta tertanam sifat patriotisme.¹⁶

Dalam perjalanan sejarahnya, perkembangan pesantren telah mengalami dinamika yang sarat dengan berbagai tantangan. Selain mendapat tantangan dari sistem pendidikan Belanda¹⁷ pesantren juga harus berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam yang diperkenalkan oleh kaum reformis muslim.¹⁸

Bagaimana respon pesantren dalam menyikapi kemunculan sistem pendidikan modern ini?. Untuk menjawab pertanyaan ini Karel Steenbrink memaparkan dalam kontes pesantren menolak sambil mengikuti.¹⁹ Komunitas pesantren menolak paham asumsi keagamaan kaum reformis tetapi pada saat yang sama dalam batas tertentu mengikuti langkah kaum reformis, karena itulah melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren tetapi juga bermanfaat bagi para santri. Dalam wujud secara kongkrit pesantren merespon tantangan itu dengan beberapa bentuk. *Pertama*, Pembaharuan isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan keterampilan. *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan perjenjangan, *ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, divesifikasikan lembaga pendidikan. *Dan keempat*, pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan juga

¹⁶M. Arifin. *Kafita Seleka Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 240-241.

¹⁷Sistem pendidikan modern pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Belanda. Pada pertengahan abad ke-19 pemerintah kolonial Belanda memberikan kesempatan bagi pribumi untuk mendapat pendidikan. Pemerintah kolonial Belanda mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat, sekolah Desa, dengan masa belajar selama 3 tahun. Di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870, lihat Azra, *Pendidikan*, h. 97.

¹⁸Pada awal abad 20 dengan dipelopori para reformis muslim diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam. Dalam kontes inilah kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan Islam : *pertama*, sekolah umum model Belanda yang diberi muatan pengajaran Islam, *kedua*, madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan model Belanda. Setelah Indonesia merdeka lembaga-lembaga pendidikan Islam modern ini terus dikembangkan oleh usaha perorangan, organisasi sosial maupun pemerintah, selain klasikal pengetahuan umum juga diberikan kepada anak didik di samping pengetahuan agama. Ini menjadi daya tarik sebagian masyarakat muslim untuk menyekolahkan anaknya. Lihat Deliar Noer, *Gerakan modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 51-54.

¹⁹Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, cet. 2, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 65.

mencakup fungsi sosial ekonomi.²⁰ Kemudian selanjutnya dalam masa orde baru pondok pesantren telah dilancarkan lima komponen pendidikan yaitu yaitu: *pertama*, pengajaran dan pendidikan Agama. *Kedua*, keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya. *Ketiga*, Kepramukaan, dimana pendidikan dan disiplin agama dapat dilakukan dengan perantaraan kegiatan pramuka. *keempat*, kesehatan dan olah raga. *Kelima*, kesenian yang bernapaskan Islam.²¹

Kalangan pesantren sendiri pada umumnya cenderung berlomba memperbaharui sistem pendidikannya sejalan dengan politik dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Efek langsung dari kecenderungan ini berimplikasi pada degradasi pendidikan pesantren, dari level akademik ke level *tsanawi* dan bahkan *ibtida'i*. Dalam banyak kasus, pendidikan pesantren sering kali disejajarkan dengan perjenjangan madrasah/sekolah. Fungsi pesantren sendiri, sebagai lembaga akademik yang menciptakan kematangan intelektual dan kepribadian santri sehingga dapat berperan di masyarakat, cenderung terabaikan.²²

Kurikulum kitab kuning yang jelas membawa dampak positif dan merupakan salah satu watak pesantren yang sangat boleh jadi sedikit demi sedikit akan lenyap. Pada hal tela'ah kitab kuning telah menjadi tradisi selama berpuluh tahun di pesantren al-Mukhtariyah sungai dua, kondisi seperti ini berlangsung sejak berdirinya pesantren ini yaitu sekitar 1932 sampai 1989, namun pasca awal tahun 1990-an pesantren al-Mukhtariyah secara pelan-pelan tidak lagi sepenuhnya menggunakan kitab kuning sebagai sumber rujukan dalam belajar, tapi sudah menggunakan buku yang bertuliskan huruf latin dan sudah mulai memasukkan materi pelajaran umum, dengan kata lain kurikulum yang dipakai sebahagian sudah menggunakan kurikulum nasional (Kurikulum departemen agama). Kondisi seperti ini akhirnya membuat pesantren berada dalam dilema

²⁰ Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 161-162.

²¹ Ali, *Beberapa*, h. 20.

²² Affandi Mohtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Ciputat: Kalimah 2001), h.

yang cukup sulit dipecahkan, pada satu pihak pesantren berhadapan dengan keharusan modernisasi (pembaharuan) tetapi pada pihak lain hal itu justru dapat menghilangkan watak pesantren itu sendiri.

Fenomena baru yang muncul pada beberapa dekade terakhir ini, memperlihatkan bahwa adanya dinamika kurikulum di pondok pesantren. pengajaran ilmu-ilmu keislaman dengan tidak lagi sepenuhnya menggunakan kitab sebagai sumber atau media pengkajian dalam proses belajar mengajar. Kondisi ini ditandai dengan banyaknya pondok pesantren yang telah mengikuti kurikulum Nasional yang ditetapkan pemerintah. Pesantren al-Mukhtariyah adalah salah satu contoh kasus dari sekian banyak pesantren. Dengan mengikuti peraturan pemerintah ini pesantren telah membuka peluang bagi masuknya mata pelajaran dan keterampilan umum. Kendatipun dalam pesantren studi ilmu-ilmu keislaman dapat dikatakan masih bertahan, namun sumber dan panduan dalam kegiatan belajar mengajar antara santri dan guru tidak lagi merujuk kepada kitab Islam klasik, tapi umumnya telah menggunakan buku-buku panduan khusus yang mengikuti program pemerintah. Bila dicermati kondisi diatas perubahan yang terjadi di lingkungan pesantren didorong atau dipengaruhi oleh bias kehidupan masyarakat seiring dengan berjalan arus modernisasi yang begitu deras.

Dengan situasi perkembangan zaman, kebanyakan pesantren tidak lagi sepenuhnya menggunakan kitab-kitab kuning sebagai sumber belajar yang bertujuan untuk *tafaqquh piddin*, dan menciptakan kader-kader ulama tetapi telah mengarah kepada mempersiapkan generasi generasi yang tangguh menghadapi perkembangan jaman sekaligus mampu menguasai ilmu pengetahuan dan tehnologi, kendati kemajuan dapat diperoleh, namun kondisi demikian pada sisi lain cukup memperhatikan.

Berdasarkan berbagai penelitian yang pernah dilakukan para ahli tampaknya masih sulit menemukan yang dapat dipergunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dinamika kurikulum yang diajukan dalam kontes pesantren al-Mukhtariyah sungai dua portibi, terlebih-lebih bila pertanyaan tersebut diajukan

dalam kontes pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara yang relatif masih sedikit sekali mendapat perhatian penelitian yang berkaitan di bidang dinamika kurikulum.

Berdasarkan Pokok-pokok pemikiran tersebut dan mempertimbangkan masih minimnya kajian tentang pesantren di kecamatan Portibi dipandang perlu melakukan penelitian tentang dinamika pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang ingin di jawab dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika kurikulum pondok pesantren al mukhtariyah ?

Masalah pokok tersebut selanjutnya dapat dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah dan visi-misi pondok pesantren al-Mukhtariyah ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika kurikulum pondok pesantren ?
3. Bagaimana dinamika kurikulum dan karakteristik kurikulum ?

C. Batasan Istilah

Batasan istilah yang dikemukakan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekaburan pengertian serta memberi gambaran mengenai ruang lingkup. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. *Dinamika* artinya kelompok gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dinamika artinya bergerak, tidak statis, Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa dinamika adalah sifat dinamis, selalu bergerak menuju pembaharuan, sehingga mengalami perubahan, tambahan penyempurnaan yang selalu dialami pendidikan sendiri. Sedangkan kata dinamika itu sendiri dalam penggunaannya disini akan memiliki konotasi perubahan. Jadi dinamika yang di maksud di sini adalah perubahan.

2. Kurikulum

Yang dimaksud kurikulum di sini adalah pengertian kurikulum dalam arti sempit yaitu sejumlah kitab atau mata pelajaran yang ditentukan untuk dipelajari di pondok pesantren al-Mukhtariyah. Berdasarkan penegasan istilah di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud “Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sungai Dua Portibi Kab. Padang Lawas Utara” adalah perubahan mata pelajaran atau kitab-kitab yang diajarkan atau diterapkan di pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sungai Dua Portibi Kab. Padang Lawas Utara.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menganalisis: (1), sejarah dan visi-misi pondok pesantren al-Mukhtariyah, (2), Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika kurikulum pondok pesantren, serta (3), dinamika kurikulum dan karakteristik kurikulum pondok pesantren al-Mukhtariyah sungai dua Portibi. Beranjak dari tujuan tersebut hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki signifikansi bagi berbagai pihak *pertama*, bagi para peneliti yang memiliki relevansi dengan persoalan pesantren, penelitian ini akan memberikan informasi tentang dinamika pondok pesantren (dari sudut kurikulum yang dipakai). *Kedua*, dapat menjadi masukan bagi masyarakat, terutama orang tua dan calon santri sebagai bahan pertimbangan untuk tempat studi. *Ketiga*, penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi pengelola pesantren. *Keempat*, penelitian ini juga diharapkan akan menjadi inspirasi bagi peneliti yang lain untuk tetap melakukan penelitian di Kec. Portibi, khususnya pondok pesantren al-Mukhtariyah suangai dua, karena selama ini penelitian lebih banyak dilakukan di pulau jawa, pada hal di Sumatera Utara juga lembaga pesantren cukup banyak.

E. Landasan Teori

1. Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalam *pe* dan akhiran *an*.

Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yaitu *santri* yang bermakna guru mengaji.²³ Nurcholis Madjid dan Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa kemungkinan pesantren berasal dari bahasa sangsekerta "*sastri*" yang berarti "melek huruf." Kemungkinan lain, kata pesantren berasal dari bahasa India "*shastri*" yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu. Machasin menambahkan bahwa kata "*sastri*" atau "*shastri*" berasal dari kata "*tantri*" yang berarti orang dibawah bimbingan guru untuk mencapai kesempurnaan. Istilah tersebut dalam agama Hindu berubah menjadi "*cantrik*" sedangkan dalam Islam setelah melalui proses "islamisasi" berubah menjadi santri. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa sistem pesantren tersebut diambil oleh Islam.²⁴ Menurut Haidar Putra Daulay adanya kaitan antara istilah *santri* yang dipergunakan sebelum dan setelah datangnya agama Islam, hal ini dapat dimaklumi sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan salah satunya agama hindu.²⁵ Dengan demikian bisa saja istilah santri telah dikenal dikalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai "*training centre*" yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).

Bentuk pondok pesantren pada awal berdirinya amat sederhana, dan hanya merupakan bangunan yang terbuat dari kayu. Pada mulanya pesantren hanya berfungsi sebagai sarana islamisasi dalam arti mendakwahkan dan

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. 4, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 18.

²⁴ Steenbrink, *Pesantren*, h. 21.

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2001), h. 69

memberikan sejumlah pengetahuan dasar tentang ajaran Islam disertai praktek-praktek tarekat dan ibadah ritual, terutama shalat.

Seorang kiyai umumnya tidak pernah menolak seorang santri untuk belajar di pesantrennya, asalkan santri tersebut sungguh-sungguh menunjukkan hasratnya untuk belajar dan bersedia hidup dengan syarat-syarat yang sama dengan santri lain serta melaksanakan semua kewajiban keagamaan dan keduniawian yang dipraktekkan dilingkungan pesantren. dengan suatu kehidupan tersendiri, yakni kehidupan yang bersifat keibadatan dan keikhlasan.²⁶

Selain itu perbedaan umur tidak dipersoalkan untuk jadi santri dalam pondok pesantren untuk menerima pelajaran yang sama dengan sistem *Wetonan* dan *Sorongan*. Materi pelajaran umumnya berkisar tentang membaca dan menghafal Alqur'an, belajar dan praktek sholat, serta beberapa pelajaran elementer tentang rukun iman dan tauhid yang berpusat pada sifat dua puluh. Tidak ada keharusan bagi santri untuk membayar dan mengikuti semua pengajaran yang dilakukan kyai. Lamanya masa belajar tidak ditentukan, tergantung pada kemauan santri. Mereka yang merasa cukup akan pergi meninggalkan pesantren dan bila merasa kurang akan tetap tinggal dan kembali lagi ke pesantren.²⁷

Umumnya kemunculan sebuah pesantren diawali dengan hadir dan menetapnya seorang ulama di suatu tempat, umumnya di pedesaan, yang kualifikasi keilmuannya mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar. maka berdatanganlah orang-orang untuk bertanya dan belajar tentang ajaran agama yang mana masuk ke sebuah pesantren tidak diperlukan persyaratan-persyaratan resmi sebagaimana halnya ditemukan dalam sistem persekolahan, Di samping rumah ulama tersebut didirikan mesjid di mana biasanya ia memberikan pengajaran kepada masyarakat luas tentang ajaran-ajaran agama Islam. Dengan dukungan moral dan finansial dari masyarakat Islam lokal maupun luar daerah, kyai

²⁶ Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, Jakarta, P3M, 1985, h. 49.

²⁷ Noer, *Gerakan*, h. 15.

memperluas bangunan mesjid agar bisa menampung santri dalam jumlah yang lebih banyak. Ketika mesjid tidak mampu lagi menampung jumlah santri yang semakin meningkat, maka mulailah dibangun sejumlah pondok di sekitar mesjid dan rumah kyai. Biasanya tanah tempat di mana dibangunnya sejumlah pondok itu merupakan milik keluarga kyai dan ada pula yang merupakan wakaf dari penduduk setempat. Di pondok-pondok itulah sejumlah santri, baik yang datang dari sekitar desa maupun luar daerah, tinggal dan menetap untuk beberapa lama sambil menuntut ilmu.

Mengenai kehadiran pesantren pertama kali di Indonesia, tidak terdapat keterangan yang pasti. Menurut pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama, pada tahun 1984-1985, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II.²⁸ Tetapi hal ini diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua, dan dalam buku Departemen Agama tersebut banyak dicantumkan pesantren tanpa tahun pendirian. Jadi, mungkin mereka memiliki usia yang lebih tua.

Kemungkinan Islam telah diperkenalkan di Kepulauan Nusantara sejak abad ke 7 M oleh para musafir dan pedagang muslim, melalui jalur perdagangan dari teluk Persia dan Tiongkok yang telah dimulai sejak abad Ke 5 M. Kemudian, sejak abad ke 11 M dapat dipastikan Islam telah masuk ke Kepulauan Nusantara melalui kota-kota pantai. Hal ini terbukti dengan ditemukannya: (a) Batu nisan atas nama Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 474 H atau tahun 1082 M di Leran Gresik. (b) Makam Malikus Saleh di Sumatra bertarikh abad ke 13 M, (c) Makam Wanita Islam bernama Tuhar Amisuri di Barus, Pantai Barat Pulau Sumatra bertarikh 602 H. Selanjutnya, bukti sejarah telah menunjukkan bahwa penyebaran dan pendalaman Islam secara intensif terjadi pada masa abad ke - 13 M sampai akhir abad ke 17 M.

²⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), h. 41.

Dalam masa itu berdiri pusat-pusat kekuasaan dan studi Islam, seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate/Tidore, dan Gowa Tallo di Makasar. Dari pusat pusat inilah kemudian Islam tersebar ke seluruh pelosok Nusantara, melalui para pedagang, wali, ulama, mubalig, dan sebagainya; dengan mendirikan pesantren, dayah, dan surau. Sejak abad ke 15 Islam praktis telah menggantikan dominasi ajaran Hindu, dan sejak abad ke 16 melalui kerajaan Islam pertama, yaitu Demak, seluruh Jawa telah dapat di Islamkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren telah mulai dikenal di bumi Nusantara ini dalam periode abad ke 13 - 17 M, dan di Jawa terjadi dalam abad ke 15 - 16 M. Melalui data sejarah tentang masuknya Islam di Indonesia, yang bersifat global atau makro tersebut sangat sulit menunjuk dengan tepat tahun berapa dan di mana pesantren pertama didirikan, namun sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa ia memang telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dan karenanya cukup pula alasan untuk belajar daripadanya. Dalam masa sekitar abad ke -18-an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama.

Kelahiran pesantren baru selalu diawali dengan cerita “perang nilai” antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral²⁹. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh maka terjadi kontak budaya antara berbagai suku, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli di Indonesia yang peran-sertanya tidak diragukan lagi terutama bagi perkembangan Islam.³⁰

²⁹ Masthuhu, *Dinamika*, h. 17.

³⁰ Peran tersebut misalnya dapat dilihat pada keterlibatan pesantren dalam membentuk watak anti penjajahan dan benteng perjuangan pada masa revolusi fisik, atau upaya pesantren dalam mencerdaskan bangsa Indonesia.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perubahan yang pesat, pendirian dan pengembangan pesantren tidak lagi hanya dilakukan oleh kalangan sufi, tetapi juga oleh kalangan akademisi, organisasi sosial kemasyarakatan dan anggota-anggota perseorangan dari masyarakat yang memiliki sumber-sumber finansial yang memadai. Dukungan pemerintah terhadap pendirian pesantren juga semakin baik. Hal ini dibuktikan tidak hanya dengan memberikan subsidi, tetapi juga turut membantu pesantren dalam memodernisasi sistem dan kelembagaannya agar relevan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, selain itu untuk belajar di pesantren diperlukan persyaratan resmi yang harus dipenuhi sebagaimana halnya ditemukan dalam sistem persekolahan bahkan ada kecenderungan menunjukkan trend sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan di antaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan, seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya.³¹

Kontak antara pesantren dan madrasah ini, menurut Abdurrahman Mas'ud, baru terjadi secara intensif dan massif pada awal dekade 70-an³². Sebelum itu, kedua lembaga ini cenderung berjalan sendiri-sendiri, baik karena latar-belakang pertumbuhannya yang berbeda maupun karena tantangan eksistensial yang dihadapi masing-masing lembaga yang tidak sama. Meskipun kehadiran lembaga pesantren di Indonesia sulit dilacak ke belakang, namun bisa diyakini usia Pendidikan Islam di Indonesia sama tuanya dengan kehadiran Islam di Nusantara.

Sebagaimana halnya dalam proses penyebaran/Islamisasi di nusantara menghadapi dinamika sesuai dengan kondisi daerah yang dimasuki Islam itu sendiri maka begitu juga halnya dengan pendidikan Islam. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan awal di Indonesia yang pada mulanya hanya berfungsi sebagai sarana islamisasi dalam arti menda'wakan dan memberikan sejumlah pengetahuan dasar tentang ajaran Islam di sertai praktek-praktek tarekat dan

³¹ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 190.

³² Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 154.

ibadah ritual, namun selama masa penjajahan yang amat panjang, lembaga itu mengalami tekanan yang amat berat.³³

Pesantren pada dasarnya baru mulai menata diri kembali sebagai lembaga kajian Islam setelah berperan sebagai benteng perjuangan umat Islam. Pada saat yang hampir bersamaan, pengenalan madrasah ke dalam tradisi pendidikan Islam (pesantren) baru mulai diintensifkan. Sesuai dengan arus perkembangan zaman, sistem pendidikan pesantren telah berkembang sesuai dengan lokasi dan masa dimana pendidikan Islam itu berlangsung, maka terjadilah dinamika ragam, model perkembangan pendidikan itu sendiri, dinamika itu sendiri muncul karena faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain seperti politik, sosial, dan keagamaan.

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pesantren sebagai sebuah subkultur masyarakat yang memiliki karakter, watak dan tradisi tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Pesantren bisa disebut sebagai sebuah subkultur karena memiliki keunikan sendiri dalam aspek-aspek kehidupannya seperti; cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan interen tersendiri yang ditaati sepenuhnya, ketiga keunikan ini setidaknya dirasa cukup untuk mengenakan predikat subkultur pada kehidupan itu. Subkultur tersebut lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan-perubahan yang terus bergulir itu, cepat atau lambat, pasti akan mengimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia.

Bila ditilik dari sejarah kehadiran pesantren, menarik kiranya untuk disimak bahwa terbentuknya pesantren ternyata memiliki keunikan tersendiri. Kehadiran pesantren disebut unik karena ada dua alasan berikut;

Pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang telah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi

³³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi Yogyakarta*: LKIS, 2004), h. 77.

moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kehadirannya dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

Kedua, salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dari dimensi kepercayaannya, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Melalui medium pendidikan yang dikembangkan oleh para wali dalam bentuk pesantren ini, ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia.

Pesantren berkembang dalam pranatanya yang khas selama berabad-abad sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan bebas dari pengaruh pendidikan Barat-Eropa. Isinya adalah pendidikan rohaniyah keislaman yang menentukan falsafah hidup para santri serta merupakan landasan spiritual, moral dan etik dalam berbagai bidang kehidupan. Prinsip atau falsafah hidup yang dikembangkan oleh pondok pesantren adalah :Artinya : "Saya ridla Allah menjadi Tuhanku, Islam menjadi agamaku, Muhammad menjadi Nabi dan Rasulku, Al-Qur'an menjadi penentu hukum dan imamku serta saya ridla orang-orang yang beriman (mukmin) menjadi saudaraku"

Dengan falsafah hidup di atas, pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan kontribusi dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan bisa jadi pemimpin masa depan. Sampai sekarang banyak lulusan pesantren yang berperan aktif dalam menyukseskan pembangunan bangsa.

Secara umum sebuah pesantren dapat dikenali dari beberapa elemen esensial yang menjadi faktor pembentuk tradisi kelembagaan pesantren yaitu; pondok, masjid, santri, kitab-kitab klasik (kitab-kitab kuning) dan kyai.³⁴ Untuk

³⁴ Dhofier, *Tradisi*, h. 44

mengetahui karakteristik pendidikan pesantren, akan dicoba diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan lima elemen dasar pesantren

a. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa arab *funduq* (فندق) yang berarti hotel, tempat bermalam, *funduq* juga dimaknai dengan srama. Dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal,³⁵ pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisonal di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai. Pada pesantren awal, pondok biasanya dibangun dari bahan-bahan yang amat sederhana, seperti dari bambu atau kayu yang diberi atap.

Pada setiap pondok, biasanya diangkat seorang santri senior atau seorang ustadz yang bertugas sebagai pengawas untuk memelihara ketertiban pondok Asrama untuk para siswa tersebut berada didalam lingkungan kompleks pesantren di mana kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. kompleks pesantren ini biasanya di kelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisonal. Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus memiliki asrama bagi para santri. *Pertama*, kemashuran seorang kyai dan kedalaman ilmu pengetahuan tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara santri dan kyai, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.³⁶

³⁵ Daulay, *Sejarah*, h. 69-79

³⁶ Dhofier, *Tradisi*, h. 44-47

Selain beberapa alasan di atas, kedudukan pondok pesantren juga sangat besar manfaatnya. Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok/asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri, baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh di kelas, dapat sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan pesantren.³⁷ Pentingnya pondok sebagai asrama para santri tergantung juga pada jumlah santri yang datang dari daerah yang jauh Para santri memanfaatkan pondok hanya untuk keperluan tertentu saja.

Di pesantren yang tergolong besar, para santri harus rela berjejalan dengan sepuluh atau lima belas santri dalam satu kamar. Selain telah disebutkan di atas, ada yang khas dari pondok, yaitu adanya pemisahan antara tempat tinggal santri laki-laki dengan perempuan. Sekat pemisah itu biasanya berupa tempat rumah kiai dan keluarga, masjid maupun ruang kelas madrasah. Di sinilah letak pentingnya pondok sebagai elemen penting yang turut menopang keberlangsungan tradisi pesantren di Indonesia.³⁸

Dewasa ini, meskipun istilah pondok tetap digunakan, namun kondisi pondok sudah sangat berubah. Memang dalam kasus-kasus tertentu istilah itu telah diganti dengan istilah asrama. Karenanya pada sejumlah pesantren, pondok sudah merupakan bangunan mewah dan permanen yang dilengkapi dengan berbagai sarana, seperti tempat tidur, kasur, kamar mandi, meja dan kursi belajar, lemari buku, dan pakaian, bahkan ada yang sudah melengkapinya dengan pesawat televisi. Ukuran pondok atau asrama pada sebuah pesantren biasanya bergantung pada jumlah santri. Semakin banyak jumlah santri, maka akan semakin banyak dan besar pula pondok yang dibutuhkan. Karenanya dewasa ini tidak jarang pondok atau asrama santri pada sebuah pesantren merupakan bangunan permanen yang berlantai dua, tiga atau lebih.

³⁷ Ahmad Sumpeno, dkk, *Pembelajaran Pesantren; Suatu Kajian Komparatif* (Jakarta: Proyek Pekapontren Depag RI, T.Th.), h. 12.

³⁸ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 32.

b. Mesjid

Kata masjid merupakan bentuk *isim makan* (keterangan tempat), berasal dari kata *sajada – yasjudu* yang artinya tempat untuk bersujud atau tempat orang beribadah³⁹. Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti tempat sholat berjamaah atau tempat sholat untuk umum (orang banyak).⁴⁰ Masjid diartikan juga adalah tempat sujud karena tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat.

Fungsi masjid tidak saja hanya untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan kemasyarakatan serta pendidikan⁴¹. Masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah pesantren. Sejak awal kemunculan pesantren, masjid yang umumnya dibangun di samping rumah kyai telah memainkan fungsi sebagai tempat melaksanakan shalat lima waktu, tempat memberikan pelajaran dan tempat melatih atau membina mental para santri.

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafa al- Rasyidin, dinasti bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah dan dinasti- dinasti lain. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kyai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan⁴².

Dahulu pusat aktivitas pengajaran pada sebuah pesantren bertempat di masjid. Namun dewasa ini, fungsi itu sudah berbagi dengan lokal-lokal yang dibangun dipersiapkan untuk pengajaran yang bersifat klasikal. Kelihatannya satu-satunya fungsi masjid pesantren yang tidak pernah bergeser adalah sebagai

³⁹Louwis Ma'luf, *Kamus Munjid fi-al Luhgah wa al-I'lam*, (Beirut: Maktabah Syarqiyah, 1986), h. 32.

⁴⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, cet. 2, (Jakarta : Rajawali Pres, 1999), h.132

⁴¹ Daulay, *Sejarah*, h. 70.

⁴² *Ibid.*, h. 70-71

tempat melaksanakan shalat dan latihan mempraktekkan ritual Islam. Sedangkan sebagai tempat pengajaran, kecuali pada sejumlah pesantren *salafi*, di masjid-masjid pesantren dewasa ini umumnya hanya diselenggarakan kuliah atau ceramah umum dari kyai dan pengajian kitab pada malam-malam tertentu atau malam-malam di bulan ramadhan.

c. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bila mana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk memepelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen terpenting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu;

1). Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut merupakan biasanya kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

2). Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya.

Ada beberapa alasan seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren diantara lain adalah :

a). Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.

b). Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.

c). Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-sehari di rumah keluarganya. Disamping itu dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dan rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.⁴³

Seorang santri diharuskan mentaati tata tertib kehidupan pesantren. Umumnya sebuah pesantren mengharuskan santrinya untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah, mengikuti *wirid* pada hari atau malam tertentu, membaca atau menghafal Alqur'an, saling menghormati antar sesama santri, meskipun dalam banyak kasus santri junior harus lebih menghormati santri senior, dan mentaati ajaran serta perintah kyai.

Demikianlah dalam perkembangannya saat ini, peraturan atau tata tertib yang diberlakukan sebuah pesantren sudah sedemikian kompleks. Tata tertib itu dari mulai yang sifatnya *aulad* dan santri *banat*, kewajiban membayar uang sekolah tepat waktu, kewajiban menjaga kebersihan lingkungan pesantren, sampai pada aktivitas pengabdian di masyarakat, khususnya pada bulan Ramadhan, dan lain-lain.

d. Kitab-kitab kuning.

Kitab kuning, sumber pemikiran keislaman di pesantren, dirujuk dengan bermacam istilah, misalnya Dhofier cenderung menggunakan istilah kitab klasik ketimbang istilah kitab kuning.⁴⁴ Mungkin keengganan Dhofier menggunakan istilah kitab kuning berkaitan dengan sikap kalangan pesantren sendiri yang pada awalnya tidak menggunakan istilah kitab kuning untuk literatur keislaman tersebut. Ada pendapat yang memperkirakan istilah kitab kuning datang dari

⁴³ Dhofier, *Tradisi*, h. 51-52

⁴⁴ *Ibid.*, h. 50.

orang luar pesantren dengan konotasi mengejek dan merendahkan (*pejoratif*). Pendapat demikian lebih jauh menyebutkan, mereka yang memberikan istilah tersebut beranggapan bahwa kitab kuning berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman dan menjadi salah satu sebab stagnasi berpikir umat.⁴⁵ Selain istilah kitab kuning, untuk merujuk literatur keislaman dikalangan pesantren, sering pula digunakan istilah kitab klasik atau sebutan ‘kitab gundul’ karena tidak memiliki tanda harakat dalam penulisan Arab. Istilah lain yang juga banyak dipakai adalah *al-kitab al-qudumiyah* (kitab klasik) yang dibedakan dengan *al-kutub al-‘ashriyah* (kitab modern). Dewasa ini istilah kitab kuning lebih populer digunakan tanpa terlihat adanya maksud untuk merendahkan.

Jenis kitab kuning dapat dibedakan menurut struktur vertikal yang dimulai dari kitab kecil (*mukthasar*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana. Pengkajian untuk kitab sederhana ini biasanya memakan waktu bertahun-tahun untuk kemudian dilanjutkan kepada pengkajian kitab sedang (*mutawashshitah*). Selanjutnya, bagi yang telah memiliki pengetahuan yang cukup, akan meneruskan dengan mempelajari kitab-kitab dengan uraian yang lebih luas (*mabshutah*).⁴⁶

Istilah kitab kuning diperkirakan juga berkaitan erat dengan bentuk dan warna kertas yang dipakai untuk cetakan kitab yang berwarna kekuning-kuningan dan terkesan sedikit kusam. Akhir-akhir ini pencetakan kitab kuning sudah banyak yang menggunakan kertas putih, seperti yang dipakai untuk penerbitan buku-buku biasa, dengan penulisan huruf Arab menggunakan harakat, jadi tidak lagi berbentuk kitab gundul. Selain itu, pengertian kitab kuning sendiri merujuk pada kitab atau literatur keislaman berbahasa Arab, atau yang ditulis menggunakan huruf Arab, oleh para ulama terdahulu (*salaf*) dan menambahkan komentar *hasyiah*, *syarah* atau penjeasan dan terjemahan. Isi kitab kuning terdiri dari dua unsur utama yaitu teks asli (*matan*) yang biasanya ditulis pada margin

⁴⁵ Affandi Muchtar, “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum”, dalam Marzuki Wahid, dkk *at. al.*,: *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 221-222.

⁴⁶ Ali Yafie, “Kitab Kuning, Produk Peradaban Islam,” dalam *Majalah Pesantren*, No. 1, Vol.VI, 1989, h. 3-11.

kiri atau margin kanan pada setiap halaman; serta *syarah* atau komentar dan penjelasan atas teks asli yang ditulis dibagian tengah setiap halaman.⁴⁷

Kitab kuning biasanya dicetak dengan ukuran kertas quarto dan tidak dijilid secara utuh, melainkan dipillah-pilah kedalam korasan. *Korasan* adalah bagian dari kitab kuning yang berjumlah sekitar 20 halaman yang bisa dilipat guna memudahkan para santri membawa bagian kitab yang akan dipelajari dalam bentuk halaqah dengan kyai. Kitab kuning diproduksi baik dalam bentuk karya asli dari para ulama di bidangnya ataupun cetakan yang memuat *syarah* dan *hasyiah* dari ulama yang menjadi murid atau pengikut ulama penulis karya asli tersebut. Kitab-kitab yang memuat syarah dan hasyiah paling banyak digunakan di lingkungan pesantren salafiah. Syarah dan hasyiah yang disisipkan pada karya-karya asli literatur keislaman, Ada pula yang ditulis dalam bahasa Indonesia dengan memakai tulisan Arab Melayu. Hal itu lebih memudahkan bagi para santri, terutama bagi pemula yang masih kurang menguasai bahasa Arab, untuk memahami materi yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut.⁴⁸

Kitab kuning merupakan khazanah intelektual Islam yang mengandung pemikiran dan pandangan keislaman yang ditafsirkan dan ditulis oleh para ulama. Sebagai karya intelektual keislaman, referensi utama kandungan materi kitab kuning tentu bersumber dari Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh hadist Rasul. Kedua sumber rujukan itu belum cukup untuk melahirkan pemikiran keislaman yang dituangkan dalam karya-karya ulama yang ditulis dalam literatur keislaman, yaitu kitab kuning. Karena kandungan kitab kuning pada umumnya merupakan penafsiran terhadap pesan-pesan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasul. Dengan demikian sumber rujukan berikutnya dari pemikiran yang ditulis dalam kitab kuning merupakan hasil ijtihad dari para ulama. Persebaran pemikiran dan karya intelektual keislaman di Nusantara tidak terlepas dari intraksi dan kontak yang terjadi antara para ulama di Nusantara dengan para ulama di Timur Tengah. Pemikiran keislaman yang diperoleh dari hasil interaksi tersebut ketika

⁴⁷ Yafie, *Kitab*, h. 8-9.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 9.

diimplementasikan ke dalam konteks budaya nusantara melahirkan modifikasi dan terjemahan yang disesuaikan dengan budaya lokal nusantara.

Kandungan kitab kuning yang berisikan unsur *matan*, *syarah* dan *hasyiah* menggambarkan adanya transmisi sekaligus pengembangan dan perluasan cakupan pemikiran di dalamnya dari satu ulama yang diteruskan kepada ulama berikutnya. *Matan* yang menjadi materi asli dalam kitab kuning merupakan karya pemikiran orisinal dari para ulama terdahulu, seperti kitab *al-maharrar* (ilmu fiqih) karangan Imam Rafi'i kemudian diikhtisarkan oleh Imam Nawawi dengan judul *Minhaj al-Talibin*. Selanjutnya kitab-kitab *mukhtasar* yang merupakan *matan* diberikan komentar dan penjelasan sehingga melahirkan kitab-kitab *syarah* seperti kitab *Fathul Qarib* dari Ibnu Kasim yang merupakan *syarah* dari kitab *al-Taqrir* yang ditulis Imam Abu Syuja'. Kemudian *syarah* tersebut ditambah lagi dengan analisis dan komentar terhadap masalah khusus dalam materi kitab, sehingga melahirkan *hasyiah* dan *taqrirat*.⁴⁹ Bahkan untuk lebih memudahkan para santri pemula dalam mempelajari kitab kuning, *syarah* atau *hasyiah* dan *taqrirat* diberikan oleh para ulama lokal dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kitab-kitab seperti itulah yang digunakan secara luas di lingkungan pesantren di Indonesia. Mata rantai pemikiran yang tergambar dari alur *matan*, *syarah*, *hasyiah* dan *taqrirat* dalam kitab kuning menggambarkan transmisi sekaligus pengembangan pemikiran keislaman oleh para ulama dalam satu tradisi yang berkesinambungan.

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini

⁴⁹ Yafie, *Kitab*, h. 6. Penelusuran tentang kitab kuning melalui kajian khusus telah dilakukan sejak masa penjajahan belanda, seperti yang dilakukan oleh Van den Berg. Tulisan Bruinessen tentang kitab kuning termasuk di antara karya yang cukup spektakuler mengenai kitab kuning dan pemikiran keislaman yang berkembang sebagai pandangan hidup komunitas muslim di Indonesia.

meneguhkan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren⁵⁰.

Secara umum, kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (al-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke 7-an M. Lebih rinci lagi, kitab kuning didefinisikan dengan tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Dan ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing⁵¹.

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya⁵².

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format yang khas, dan warna kertas “kekuning-kuningan”. Selain ulama dari Timur Tengah dan ada juga kitab kuning ini ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.⁵³ Kitab-kitab kuning itu memuat informasi tentang ajaran Islam dari berbagai aspeknya, ada kitab itu yang jumlah lamannya tebal dan ada pula yang tipis. Kitab-kitab klasik yang di ajarkan di pesantren dapat di golongkan kepada 8 kelompok: Nahwu, syaraf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan

⁵⁰ Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985)

⁵¹ Masdar F. Masudi, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*, Makalah pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia, (Jakarta: LIPI, 1998), h. 1.

⁵² Daulay, *Sejarah*, h. 71.

⁵³ Azra, *Pendidikan*, h. 111.

balaghah.⁵⁴ dan kitab-kitab dapat digolongkan dari tingkatannya; yakni tingkatan dasar, menengah, dan ada kitab-kitab besar.

Pada jaman dahulu, pengajaran kitab - kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik para calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.⁵⁵

Menurut Azyumardi Azra sulit untuk melacak kapan waktu persis mulai terjadinya penyebaran dan pembentukan awal tradisi kitab kuning di Indonesia.⁵⁶ Historiografi dan berbagai catatan lokal maupun asing tentang penyebaran Islam di Indonesia, tidak menyebutkan judul- judul kitab yang digunakan di dalam masa-masa awal perkembangan Islam di kawasan ini.⁵⁷ Kitab kuning yang digunakan secara luas di pesantren berdasarkan identifikasi yang dilakukan Bruinessen berjumlah 900 judul.⁵⁸ Jenis kitab yang digunakan untuk tiap cabang ilmu keislaman berbeda berdasarkan tingkatan santri yang belajar, mulai dari tingkat pemula, lanjutan dan *khawas* (kelompok santri khusus yang telah memiliki kedalaman pemahaman). Pengakuan bahwa seorang santri telah menyelesaikan belajar kitab untuk cabang ilmu keislaman tertentu dengan kiyainya didasarkan pada ijazah yang langsung di berikan oleh kiyai kepada muridnya.

⁵⁷ Dhofier, *Tradisi*, h. 50. Lihat juga Haidar, *Sejarah*, h. 72.

⁵⁵ Dhofier, *Tradisi*, h. 50.

⁵⁶ Keterkaitan pemikiran keislaman di dalam kitab kuning dari satu ulama ke ulama berikutnya, tidak saja di antara para ulama nusantara sendiri, tetapi juga dengan ulama di Timur Tengah seperti yang diuraikan oleh Azyumardi Azra, maka gelombang penyebaran pemikiran keislaman di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tahapan perkembangan Islam di Nusantara, lihat Azra, *Pendidikan*, h. 112

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ Martin Van Bruinessan, *Kitab Kuning; Pesanteren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 116-117

e. Kyai

Pesantren adalah system pembelajaran di mana para murid (santri), memperoleh pengetahuan keislaman dari seorang ulama (kyai) yang biasanya mempunyai beberapa pengetahuan khusus.⁵⁹ Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren memiliki sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung peran seorang kyai.⁶⁰

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu:

- 1). Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya “kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2). Gelar kehormatan untuk para orang-orang tua pada umumnya .
- 3). Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).⁶¹

Kiyai sebagai komponen yang utama dalam pesantren adalah sosok figur orang yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan agama, kyai adalah sebagai pemimpin dan sekaligus pemilik pesantren, kedudukan kyai adalah sumber mutlak

⁵⁹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiIS, 2003), h. 35.

⁶⁰ Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren*. (Jakarta: IRD Press. 2004), h. 78-79.

⁶¹ Abuddin Nata, *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT Grafindo persada, 2001), h. 100-1002. Lihat juga Dauly, *Sejarah*, h. 73.

dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren, hal ini menyebabkan tidak ada seorang santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai, kecuali kiyai yang lebih besar pengaruhnya.

Dalam perkembangannya, gelar kyai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kyai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang-bidang ilmu agama, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, bahwa gelar kyai tetap dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal, gelar kyai ini juga sering dipakai oleh para da'i atau muballigh yang biasa memberikan ceramah agama (Islam).⁶²

Selain karakteristik (kiyai, santri, masjid, pondok atau asrama dan kitab-kitab kuning,⁶³ dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan pendidikan yang ada didalamnya, maka ciri-cirinya adalah:

- (a). Adanya hubungan akrab antar santri dengan kyainya.
- (b). Adanya kepatuhan santri kepada kiai.
- (c). Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- (d). Kemandirian sangat terasa dipesantren.
- (e). Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- (f). Disiplin sangat dianjurkan.
- (g). Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.

⁶² Haedari, dkk. *Masa*, h. 29

⁶³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), h. 234-235.

- (h). Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.⁶⁴

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan *salafiyah* (kuno) kini telah berubah menjadi *khalaqiyah* (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya;

1. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
2. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.
4. Lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian *syahadah* tertentu yang nilainya

⁶⁴ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 92-93.

sama dengan ijazah negeri.⁶⁵

2. Tipologi Pondok Pesantren

Berbagai pola pesantren telah diklasifikasikan, baik dari sudut pandang kurikulum, sistem pendidikan, maupun dari pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren. Tujuannya tidak lain untuk mempermudah memahami dinamika perkembangan pesantren secara umum. Maka, untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dipaparkan pola-pola tersebut.

1. Tipologi Pesantren Menurut Kemenag RI

Secara umum jenis pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu sebagai berikut :

a. Pesantren Tipe A

- 1). Para santri belajar dan menetap di pesantren.
- 2). Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit melainkan memakai *hidden curriculum* (benak kyai)
- 3). Pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (*sorogan, bandongan*), dan lain sebagainya.
- 4). Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah

b. Pesantren Tipe B

- 1). Para santri tinggal dalam pondok/asrama.
- 2). Pembelajaran menggunakan perpaduan pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah
- 3). Terdapatnya kurikulum yang jelas.
- 4). Memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah (madrasah).

c. Pesantren Tipe C

- 1). Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal (asrama) bagi para santri
- 2). Para santri belajar di madrasah/sekolah yang letaknya tidak jauh dengan pesantren.

⁶⁵ Mujib. *Ilmu*, h. 237-238

3). Waktu belajar di pesantren biasanya malam/siang hari jika para santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka di pesantren).

4. Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, tipologi pesantren dipandang dari segi fisik terbagi menjadi lima pola, yaitu :

a. Pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kiyai. Pesantren ini masih sangat sederhana dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut.

b. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama. Pola ini telah dilengkapi dengan pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.

c. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, dan madrasah. Berbeda dengan yang pertama dan kedua, pola ini telah memakai sistem klasikal, santri mendapat pengajaran di madrasah. Di samping itu, belajar mengaji, mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kyai pondok.

d. Pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat ketrampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat ketrampilan agar santri trampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan, jahit menjahit, dan lain sebagainya.

e. Pesantren modern yang tidak hanya terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat keterampilan, melainkan ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum. Pesantren semacam inilah yang dinamakan oleh Zamachsjari Dhofier sebagai pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum, atau membuka tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.⁶⁶

Sementara A. Qodri A. Azizy mengklasifikasikan tipologi pesantren yang variatif ini dengan tipologi sebagai berikut :

Tipe I: Pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah

⁶⁶ Dhofier, *Tradisi*, h. 41-42.

keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam), maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan PT Umum).

Tipe II : Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.

Tipe III : Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (madin), pesantren salafiyah Langitan Tuban, pesantren lirboyo Kediri dan pesantren Tegal Rejo Magelang.

Tipe IV : Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (*majlis ta'lim*)

Tipe V : Pesantren yang berkembang menjadi tempat asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.⁶⁷

Sedangkan Haidar Putra Daulay mempolakan pesantren di Indonesia dengan masing-masing ciri khasnya sebagai berikut;

Pola I, materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab - kitab klasik, non klasikal, santri diukur tinggi rendah ilmunya adalah dari kitab yang dipelajarinya. Tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja.

Pola II, pola ini hampir sama dengan Pola I di atas, hanya saja pada Pola II proses belajar mengajar diadakan secara klasikal dan non klasikal dan sedikit diberikan pengetahuan umum

Pola III, pada Pola III materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum. Adanya keseimbangan ini karena sebahagian besar dari Pola III ini mengikuti ujian negara. Dalam mata pelajaran tertentu mengikut kurikulum Departemen Agama yang dimodifikasi oleh pesantren yang bersangkutan sebagai ciri kepesantrenan.

Pola IV, pola ini menitik beratkan kepada pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Pelajaran keterampilan ini ditujukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah dia tamat dari pesantren tersebut.

Pola V, pola yang kelima ini adalah pesantren serba guna, yang didalamnya diasuh berbagai jenis dan jenjang pendidikan seperti :

- a. Pengajian kitab kitab-kitab klasik;
- b. Madrasah;
- c. Sekolah;
- d. Perguruan tinggi;

⁶⁷ Ahmad Qodri Abdillah Azizy, "Memberdayakan Pesantren dan Madrasah" dalam Abdurrohman Mas'ud, *et. all., Dinamika Pesantren dan Madrasah*, cet. 1, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), h. 8.

Pola VI, Sekolah umum berbasis pesantren. Seluruh kurikulum sekolah diajarkan ditambah dengan kurikulum kepesantrenan.⁶⁸

3. Dinamika

Pengertian dinamika berasal dari bahasa Inggris “*Dynamics of mechanics, which deals with the motion of systems.*”⁶⁹ (Bagian dari mekanik yang mempelajari gaya-gaya yang mengakibatkan satu gerak). Dinamika juga sebagai lawan dari statis artinya tidak mengalami gerak (atau tetap). Kata dinamika juga memiliki konotasi perubahan⁷⁰ ke arah penyempurnaan keadaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia ada beberapa pengertian “*dinamika*”: *pertama*, kelompok gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan. *Kedua*, Pembangunan gerak yang penuh gairah dan penuh semangat dalam melaksanakan pembangunan. *Ketiga*, Sosial gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.⁷¹ Dari tiga pengertian di atas dapat di pahami bahwa dinamika adalah bersifat dinamis, selalu bergerak menuju pembaharuan, sehingga mengalami perubahan,⁷² tambahan penyempurnaan, yang selalu di alami pendidikan itu sendiri di akibatkan faktor politik/kebijaksanaan pemerintah, ekonomi dan sosial budaya serta agama yang di anut masyarakat.

Selain pengertian di atas dinamika juga dapat di artikan sebagai suatu semangat yang mempribadi yang telah di internalisasi dalam bentuk tenaga yang menghasilkan suatu gerak maju. Dinamis sebagai kata sifat dan dinamika sebagai kata benda merupakan salah satu karakteristik tipikal yang melekat dalam ajaran

⁶⁸ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, cet. 1, (Jogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 33 - 34.

⁶⁹ Amerika, *Encyclopedia International*, (New York: Gralier, 1963), h. 172

⁷⁰ Perubahan adalah pergeseran posisi, kedudukan atau keadaan yang mungkin membawa perbaikan, akan tetapi dapat juga memperburuk kondisi, namun demikian sering diakan perubahan dengan maksud terjadinya perbaikan.

⁷¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 265.

⁷² Perubahan tak selalu sama dengan perbaikan, akan tetapi perbaikan selalu mengandung perubahan. Perbaikan selalu meningkatkan nilai dan mutu. Lihat S. Nasution, *Asas-asas kurikulum*, cet. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 122.

Islam. Karakteristik dinamis pada umumnya selalu ingin maju untuk dapat menjawab persoalan dan tantangan kehidupan dalam berbagai aspek. Karakteristik dinamika di lihat dari persepektif pendidikan Islam :*pertama*, optimisme dan visi masa depan; optimisme untuk mendapatkan prestasi tentu harus di tunjang dengan suatu proses pendidikan yang fungsinya untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengadakan prubahan ke kualitas hidup yang lebih baik. Masa yang lebih baik harus dicapai dengan segala usaha yang serius, artinya adanya perencanaan yang matang yang dapat diperhitungkan dalam bentuk penyediaan sumber daya manusia melalui proses pendidikan yang dinamis sesuai dengan kebutuhan zamannya.

Dalam Islam tidak hanya melihat kemasa kini tetepi juga masa depan yang tidak hanya terbatas kehidupan dunia bahkan sampai kepada kehidupan akhirat harus secara seimbang. Masa depan harus di songsong dan direncanakan agar lebih baik dari pada kehidupan sekarang. *Kedua*. Sikap menghargai waktu; dalam kaitannya dengan pendidikan dalam arti upaya untuk meningkatkan prestasi menuju ke kualitas yang lebih baik, aspek waktu ini memberi makna pendidikan menjadi lebih dinamis, peningkatan kualitas hidup tidak mengenal berhenti dengan demikian pendidikan dalam persepektif Islam juga berjalan seumur hidup, pendidkian harus secara serius dan kontiniyu. Disiplin diri yang sifatnya internal ini akan memberikan dorongan atau motivasi dalam peningkatan kualitas diri secara lebih mandiri melalui pendidikan. *Ketiga*, Kerjasama; dalam dunia pendidikan di perlukan kerjasama yang harmonis dan dinamis yang harus di bina oleh semua pihak yang mempunyai komitmen dan tanggung jawab terhadap generasi muda ini. Kerjasama antara pendidikan dalam keluarga dan pendidikan formal (sekolah) dan dukungan masyarakat akan memberi konstribusi dalam keberhasilan proses pendidikan untuk meraih masa depan yang lebih baik, kerja sama ini harus berorientasi kepada kebaikan, manfaat dan kepentingan bersama secara rasional. *keempat*, Orientasi pada profesionalisme; kaitannya dengan pendidikan pembentukan sikap dan kualitas kerja yang professional merupakan wujud dari proses pendidikan yang dinamis

yang mengacu pada hasil analisis terhadap kebutuhan yang di hadapi. dalam Islam profesionalisme mempunyai fungsi sosial yang dapat memberi manfaat pada masyarakat luas. Kedinamikaan pendidikan Islam memperhatikan aspek profesionalisme di mulai dari minat, bakat dan motivasi yang telah diidentifikasi kemudian mengembangkannya dalam proses pendidikan. *kelima*; Visi Psiko-sosial, yang dimaksudkan adalah bagaimana pendidiks Islam melihat agama dalam perspektif fungsi psikologis dan sosialnya, fungsi psikologisnya bagaimana pendidikan agama dapat memberi kesadaran akan makna hidup, ketika sedang menghadapi kegoncangan masa hidupnya. Sedang fungsi sosialnya memacu adanya perubahan sosial kearah yang lebih baik, pendidikan Islam dapat memberikan konstribusi yang besar dan positif dalam memberdayakan umat, sehingga umat manusia tetap survive dan berkembang kearah kualitas kehidupan yang optimal.⁷³

Pendidikan pondok pesantren terus berjalan sesuai dengan arus perkembangan zaman, dan Sistem pendidikan pesantren telah berkembang sesuai dengan lokasi dan masa dimana pendidikan berlangsung, maka terjadilah dinamika, dinamika sendiri muncul karena faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain seperti politik, sosial, dan keagamaan. Perkembangan zaman yang semakin canggih dan kompleks pesantren dituntut untuk mampu menyikapinya, salah satu dari tuntutan tersebut adalah pengembangan sistem pendidikan pesantren. Kurikulum adalah salah satu sub sistem yang diuntut harus terus bergerak (dinamis) untuk dapat menciptakan santri yang berkualitas. Materi pendidikan agama saja yang berbasis kitab-kitab klasik dirasakan tidak memadai dalam menghadapi zaman modren ini, maka kurikulum umum di masukkan ke dunia pesantren.⁷⁴

⁷³Ismail SM (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 334-343.

⁷⁴Haidar Putra Daulay, *Dinamika pendidikan Islam, cet. 1*, (Bandung: Cita pustaka Media, 2004), h. 132.

Dinamika pada dasarnya mencakup dua proses yaitu penggalan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada di samping mencakup pula pergantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai yang dianggap lebih sempurna.⁷⁵

E. Kajian Terdahulu

Sebagai lembaga pendidikan yang telah berusia cukup tua yang memiliki keunikan dan karakter yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain, karenanya tidak mengherankan bila penelitian tentang pesantren sudah banyak dilakukan. Diantaranya, Zamakhsari Dhofier telah meneliti pesantren dari sudut pandangan kiyai, Mastuhu meneliti dari sudut unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren, Al Rasyidin dari sudut Fokus orientasi studi keislaman di beberapa pesantren Sumatera Utara, Muhammad Al-Farabi dari sudut eksistensi kitab kuning di pondok pesantren Mustopawiyah, Analisa Aspek Manajemen Pengembangan Pesantren di Kec. Padang Bolak oleh Tohar Bayo Angin PPs IAIN SU dengan pokok kajian, pelaksanaan manajemen program pengajaran, manajemen tenaga pengajar, manajemen keuangan, manajemen keuangan dan sumber dana serta dampak pelaksanaan manajemen terhadap kualitas dan kuantitas pesantren, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mukhtar PPs IAIN SU dengan judul Strategi Peningkatan mutu Pendidikan dan Pengajaran Madrasah Aliyah Swasta di Tapanuli Selatan (Analisis Aplikasi Pendidikan), selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Djamaluddin Siregar PPs IAIN SU dengan judul Pertentangan Kaum Adat dan Kaum Agama di Kecamatan Poprtibi dan Kontribusi Pesantren Dalam Mencari Solusi, yang mana pesantren al-Mukhtariyah adalah salah satu sample dari tiga penelitian yang disebutkan bagian terakhir.

Kesemuanya itu tentu dapat dijadikan sebagai referensi dalam melihat dan meneliti keberadaan pesantren pada umumnya. Namun demikian menurut hemat penulis, penelitian dan karya ilmiah yang ditulis secara khusus tentang

⁷⁵ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bakti, 1974), hal 52.

dinamika kurikulum pondok pesantren al-Mukhtariyah Sungai Dua khususnya, belum pernah dilakukan.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di pondok pesantren al-Mukhtariyah sungai dua. Pesantren ini terletak di desa Portibi Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara (dulu portibi ini masuk kecamatan Padang Bolak, tahun 2003 terjadi pemekaran maka Kecamatan Portibi terpisah dari Kecamatan Padang Bolak, dan sebelum tahun 2007 kecamatan portibi ini masih masuk wilayah kabupaten Tapanuli Selatan, pada tahun 2007 terjadi lagi pemekaran maka kecamatan portibi sekarang masuk wilayah PALUTA (Padang Lawas Utara). Pesantren ini didirikan dilingkungan pedesaan yang agraris dan santri yang datang mayoritas dari desa.

2. Populasi Dan Sampel

Yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah unsur yang terkait pada lembaga pesantren seperti, pimpinan, ustaz, para staf, santri.

3. Alat Pengumpul Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data sebagai berikut :

a). Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat dari dekat kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren al-Mukhtariyah sungai dua. Sebelum turun lapangan penulis terlebih dahulu menulis pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan di observasi yakni meliputi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, selanjutnya pedoman tertulis observasi ini dikembangkan di lapangan untuk memperkaya informasi yang di perlukan.

b). Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pimpinan pondok Pesantren para ustaz, guru dan beberapa santri serta informan lainnya yang terkait. sebelum turun lapangan terlebih dahulu menulis pokok pertanyaan yang berhubungan dengan persoalan penelitian. Pokok-pokok perlu yang termasuk dalam daftar wawancara adalah :

- (1). Sejarah berdirinya pondok pesantren al-Mukhtariyah sungai dua
- (2). latarbelakang pendidikan Kiyai atau ustaz
- (3). Kurikulum yang di terapkan
- (4). dan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya daftar wawancara tersebut di kembangkan ketika berada di lapangan guna memperkaya informasi yang di peroleh.

c. Kuesioner

Kuesioner di gunakan untuk menjaring data dari sejumlah santri yang di jadikan sampel penelitian di pondok pesantren.

d. Dokumen

Dokumen Digunakan untuk mempelajari berbagai informasi tentang pondok pesantren, sejarah pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren, kitab-kitab yang dipelajari dan bahan lain yang bersifat tertulis.

f. Catatan lapangan

Cacatan lapangan yang berisi gambaran tentang latar pengamatan orang, tindakan berpikir serta kerangka pikir dan pendapat peneliti secara pribadi terhadap hal-hal di atas. Catatan lapangan ini menurut peneliti penting untuk di buat guna menghindari terjadinya kesilapan atau kekeliruan dalam penelitian

Seluruh instrumen pengumpul data penelitian di atas dari segi teknis pelaksanaan terkadang berlangsung sesara sendiri-sendiri dan mungkin juga bersamaan, selain itu masing-masing instrumen tersebut saling memerlukan tambahan informasi dalam rangka melengkapi pengumpulan data penelitian. Namun dalam konteks pengajian dan analisis data penulis tidak memilah data yang bersumber dari observasi, wawancara, kuesioner dokumen mupun catatan lapangan kecuali dalam hal tertentu yang selayaknya memerlukan penekanan terhadap salah satu dari instrumrn tersebut.

4. Analisis Data

Analisa data penelitian dilakukan dengan menggunakan data kualitatif model intraktif dari miles & Hubermend yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verivikasi. Dimana prosesnya berlangsung secara bersamaan selama penelitian berlangsung.⁷⁶

Untuk lebih jelasnya rangkaian proses analisis data penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

a). Reduksi data

Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan teransformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus sebelum data benar-benar terkumpul dan laporan akhiir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat di tarik.

⁷⁶ Lihat Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Ui Prees, 1992), h. 16-19.

b). Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan analisis penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam konteks penelitian ini penyajian dilakukan dalam bentuk teks naratif.

c). Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah langkah ketiga dari analisis data yang merupakan yang merupakan kegiatan konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung serta melakukan verifikasi untuk mendapatkan kesahihan data dengan menyeleksi kembali yang melintas dalam pikiran ketika menulis serta meninjau catatan lapangan, mendiskusikan temuan penelitian dengan orang yang memahami bidang itu.

G. Sistematika Penulisan

penelitian dan analisa dengan metode dan pendekatan seperti di atas, akan disusun sebagai karya ilmiah berbentuk tesis, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: Bagian pertama merupakan bab pendahuluan yang membicarakan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan. Bab ke dua di kemukakan Profil Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua dengan uraian Sejarah berdirinya, dengan sub bahasan latar Belakang Berdirinya Pesantren, latar Belakang Pendiri Pesantren, Latar Belakang Pemimpin Pesantren dan Visi-Misi Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sungai Dua dan Sistem pendidikan Pesantren. Bab ketiga dikemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kurikulum yaitu faktor keagamaan, faktor sosial, faktor politik, dan faktor ilmu pengetahuan. Selanjutnya bab keempat dikemukakan tentang dinamika kurikulum dan karakteristik kurikulum dengan sub bahasan kurikulum, dinamika kurikulum dan karakteristik kurikulum.

Pada bab kelima adalah bagian penutup atau bagian akhir tulisan ini akan dibuat kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan dan saran bagi segenap pemerhati pendidikan.